



Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak

Ermin Hidayati, Angella Glory Rose Fergiantara, Yusak Ndun

STT Pelita Hati, Indonesia

***Corresponding Author:**

erminhidayati@gmail.com

Article History:

Received 2026-02-03

Revised 2026-02-20

Accepted 2026-03-26

Keywords:

permissive parenting, spiritual growth, parents, children

Kata Kunci:

pola asuh permisif, pertumbuhan rohani, orang tua, anak

Abstract

This study aims to analyze the impact of permissive parenting on children's spiritual growth. Family education plays a crucial role in shaping children's spiritual development, but permissive parenting, which tends to provide uncontrolled freedom, is thought to influence the formation of spiritual values. This study employed a quantitative approach with a descriptive correlational approach. Data were collected through a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. The research sample was determined using purposive sampling, and the data were analyzed using SPSS through descriptive statistical tests and simple linear regression. The results showed that permissive parenting was in the moderate category, while children's spiritual growth was in the high category. However, the regression test results showed that permissive parenting did not significantly influence children's spiritual growth ($Sig = 0.099 > 0.05$), although it had a positive relationship. This finding indicates that permissive parenting is not the primary factor in determining children's spiritual growth. Children's spiritual growth is more influenced by other factors such as the school environment, church guidance, religious activities, and the role of teachers and peers. Thus, this study emphasizes the importance of the external environment in supporting optimal children's spiritual development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh permisif orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan spiritual anak, namun pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan tanpa kontrol diduga memengaruhi pembentukan nilai-nilai rohani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Data dikumpulkan melalui angket dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dan data dianalisis menggunakan bantuan SPSS melalui uji statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif berada pada kategori cukup, sedangkan pertumbuhan rohani anak berada pada kategori tinggi. Namun, hasil uji regresi menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan rohani anak ($Sig = 0,099 > 0,05$), meskipun memiliki arah hubungan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh permisif bukan merupakan faktor utama dalam menentukan pertumbuhan rohani anak. Pertumbuhan rohani anak lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sekolah, pembinaan gereja, kegiatan keagamaan, serta peran guru dan teman sebaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran lingkungan eksternal dalam mendukung perkembangan spiritual anak secara optimal.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan anak, termasuk dalam aspek spiritual atau rohani (Lubis, Ariani, Segala, & Wulan, 2023; Megawaty & Herman, 2024). Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran strategis sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan nilai-nilai kehidupan kepada anak sejak usia dini. Dalam konteks ini, pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor penting yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual.



Orang tua merupakan individu yang paling tua dalam struktur keluarga dan secara umum dipahami sebagai ayah dan ibu yang melahirkan, mengasuh, serta membesarkan anak (Suryady, 2023; Tari & Tafonao, 2019; Togatorop, Waruwu, & Gulo, 2020; Wagiu, 2020). Peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembinaan moral, sosial, dan spiritual anak. Orang tua menjadi lingkungan pertama yang dikenal anak, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian, karakter, dan perkembangan anak secara menyeluruh. Sebagai pendidik pertama, orang tua memberikan dasar pendidikan yang akan mempengaruhi proses pendidikan anak selanjutnya di sekolah maupun masyarakat. Pendidikan dalam keluarga membentuk nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan.

Pertumbuhan rohani merupakan proses perkembangan iman seseorang untuk semakin mengenal Tuhan dan mengalami perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Dalam konteks Kekristenan, pertumbuhan rohani berfokus pada usaha individu untuk semakin serupa dengan Yesus Kristus serta memiliki hubungan pribadi dengan-Nya. Pertumbuhan ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga terlihat melalui perubahan sikap, perilaku, dan cara berpikir. Selain itu, pertumbuhan rohani juga melibatkan proses pembimbingan, khususnya bagi individu yang belum memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari komunitas iman yang bertanggung jawab.

Pertumbuhan rohani anak merupakan bagian integral dari perkembangan individu yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai moral, keagamaan, dan makna kehidupan. Anak yang memiliki pertumbuhan rohani yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih terarah, memiliki kesadaran moral, serta mampu membedakan antara yang benar dan yang salah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak mendapatkan pembinaan rohani yang optimal dari lingkungan keluarga. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat.

Salah satu pola asuh yang banyak ditemukan dalam kehidupan keluarga modern adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan tingkat kebebasan yang tinggi yang diberikan kepada anak, minimnya kontrol, serta kurangnya penegakan aturan dan disiplin dari orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menghindari konflik dan lebih menuruti keinginan anak tanpa memberikan batasan yang jelas. Meskipun pola asuh ini dapat menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, namun dalam jangka panjang dapat berdampak pada kurangnya pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual pada anak.

Pola asuh merupakan cara atau pola interaksi yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari (Hanif, 2023; Purnamasari, 2021; Radesky, Weeks, & Schaller, 2023; Rakhma, 2023). Istilah pola asuh permisif berasal dari kata "pola" yang berarti model atau sistem, "asuh" yang berarti merawat dan mendidik, serta "permisif" yang berarti serba membolehkan. Dengan demikian, pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola pengasuhan yang memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa disertai pengawasan dan pembatasan yang memadai.

Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung membebaskan anak untuk melakukan berbagai hal sesuai keinginannya. Dalam pola ini, anak sering dianggap telah mampu menentukan pilihan sendiri tanpa perlu banyak campur tangan dari orang tua (Hidayati, 2019; Wahyu Rositania & Dwi Ardianti, 2021). Orang tua memberikan kelonggaran yang besar, minim aturan, serta jarang memberikan kontrol terhadap perilaku anak. Meskipun demikian, orang tua dengan pola ini umumnya bersikap hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak merasa nyaman dan diterima.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan nilai dan perilaku. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji dampak pola asuh permisif terhadap pertumbuhan rohani anak masih relatif

terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek perilaku sosial, akademik, atau emosional, sehingga aspek spiritual belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, dalam konteks pendidikan yang holistik, pertumbuhan rohani merupakan salah satu dimensi penting yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh permisif orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang seimbang dalam mendukung perkembangan spiritual anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel pola asuh permisif orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang menjadi subjek penelitian pada lokasi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan analisis statistik.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (X) yaitu pola asuh permisif orang tua, dan variabel terikat (Y) yaitu pertumbuhan rohani anak. Pola asuh permisif diukur berdasarkan indikator seperti tingkat kebebasan yang diberikan kepada anak, minimnya kontrol orang tua, serta kurangnya pemberian aturan dan disiplin. Sementara itu, pertumbuhan rohani anak diukur melalui indikator seperti kebiasaan berdoa, membaca kitab suci, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket (kuesioner) dengan skala Likert. Sebelum digunakan, instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan sebagai alat pengumpulan data. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keakuratan butir pertanyaan, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Analisis data meliputi uji statistik deskriptif dan uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap pertumbuhan rohani anak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan pertumbuhan rohani anak secara objektif dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan merupakan representasi dari data empiris yang diperoleh di lapangan. Data tersebut telah melalui tahapan pengujian, baik dari segi validitas, reliabilitas, maupun analisis statistik yang relevan. Oleh karena itu, hasil yang ditampilkan diharapkan mampu memberikan informasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selanjutnya, hasil penelitian ini akan diuraikan secara rinci untuk menunjukkan bagaimana pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak. Penyajian hasil ini juga

menjadi dasar dalam melakukan pembahasan lebih lanjut yang akan dikaitkan dengan teori serta temuan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh Permisif (X) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Rohani Anak (Y). Meskipun nilai koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif, namun nilai signifikansi sebesar 0.099 yang lebih besar dari 0.05 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Artinya, peningkatan pola asuh permisif tidak diikuti oleh peningkatan yang signifikan pada pertumbuhan rohani anak dalam konteks penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor pola asuh permisif bukan merupakan prediktor utama dalam pembentukan sikap rohani anak pada responden yang diteliti.

Jika dikaitkan dengan teori, pola asuh permisif umumnya ditandai dengan rendahnya kontrol, kurangnya arahan orang tua, serta tingginya kebebasan tanpa batasan. Menurut Hurlock dan Santrock, pola asuh seperti ini dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan moral dan spiritual yang konsisten. Namun, temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa meskipun beberapa orang tua mungkin menerapkan kecenderungan permisif, anak-anak tetap memiliki tingkat pertumbuhan rohani yang tinggi, sebagaimana terlihat dari nilai rata-rata pada variabel Y yang berada pada kategori tinggi (*mean* 3.66–3.89). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain di luar pola asuh, seperti lingkungan sekolah, pembinaan gereja, kegiatan sekolah minggu, kegiatan belajar mengajar agama di sekolah (belajar berdoa, membaca Alkitab, mengisi buku LKS agama), aktivitas rohani bersama teman sebaya, atau kemampuan anak dalam menginternalisasi nilai-nilai rohani secara mandiri.

Selain itu, reliabilitas dan validitas instrumen yang tinggi menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan sudah baik dan konsisten. Artinya, hasil yang tidak signifikan bukan karena kelemahan instrumen, melainkan murni menggambarkan kondisi empiris di lapangan. Faktor lain seperti intensitas ibadah, pengaruh guru agama, atau kegiatan kerohanian di sekolah kemungkinan menjadi variabel dominan yang lebih berperan dibandingkan pola asuh permisif. Temuan ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk memasukkan variabel-variabel tersebut sebagai variabel *intervening* maupun *moderating* guna memperkaya model penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan rohani anak tidak hanya ditentukan oleh pola asuh orang tua, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang turut membentuk karakter dan kedewasaan iman anak. Seperti kegiatan sekolah minggu, belajar mengajar agama di sekolah (belajar berdoa, membaca Alkitab, menyanyi dan memuji Tuhan, mengisi buku lks agama). Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Anak merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Anak membutuhkan kasih sayang, perlindungan, serta bimbingan dari keluarga dan lingkungan agar dapat berkembang secara optimal. Secara hukum, anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa meskipun pola asuh permisif berpotensi melemahkan kontrol moral pada anak, tetapi tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam perkembangan rohani. Oleh karena itu, hasil ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, guru, maupun pihak sekolah untuk lebih memperhatikan lingkungan pembinaan rohani anak, sehingga pertumbuhan rohani dapat terus berkembang secara optimal.

Pola asuh permisif juga memiliki beberapa aspek penting, yaitu rendahnya kontrol terhadap anak, pengabaian dalam pengambilan keputusan, sikap orang tua yang cenderung tidak peduli, serta

pendidikan yang bersifat bebas. Orang tua tidak memberikan arahan yang jelas mengenai perilaku yang sesuai dengan norma sosial, membiarkan anak menentukan pilihan sendiri tanpa pertimbangan, serta kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan moral dan agama anak.

Dampak dari pola asuh permisif cukup signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek kepribadian dan sosial. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung mengalami kesulitan dalam menerima nasihat, kurang memiliki sopan santun, serta kurang menghargai orang lain termasuk orang tua. Selain itu, anak dapat menjadi pribadi yang egois, tidak sabar, dan selalu ingin keinginannya dipenuhi. Dalam interaksi sehari-hari, anak mungkin menunjukkan perilaku seperti berbicara dengan nada tinggi, membentak, atau bahkan melawan orang tua.

Di bidang pendidikan, anak dengan pola asuh permisif sering menunjukkan sikap kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab. Mereka cenderung malas dalam belajar maupun menjalankan kewajiban lainnya. Selain itu, kurangnya pengawasan dan bimbingan membuat anak sulit menyesuaikan diri dengan aturan sosial, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri, 2023; Haida Nurli, Chotimah, & Wahyuni, 2023; Kurniasari, Narulita, & Wajidi, 2022).

Meskipun pola asuh permisif memiliki sisi positif seperti kehangatan dan penerimaan terhadap anak, namun jika tidak diimbangi dengan kontrol dan bimbingan yang tepat, pola ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak. Anak membutuhkan batasan yang jelas agar dapat belajar mengenai tanggung jawab, disiplin, serta norma sosial yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak pola asuh permisif orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel, ditunjukkan oleh nilai r hitung yang lebih besar dari rtabel serta nilai Cronbach Alpha > 0,6. Hasil deskripsi variabel menunjukkan bahwa pola asuh permisif berada pada kategori cukup, sedangkan pertumbuhan rohani anak berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa kondisi spiritual anak secara umum sudah baik. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis regresi linier sederhana dapat digunakan. Namun, hasil uji regresi menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan rohani anak (Sig = 0.099 > 0.05), meskipun memiliki arah hubungan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani anak lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kegiatan rohani di sekolah, pembinaan gereja, pengaruh teman sebaya, serta peran guru agama, yang cenderung lebih dominan dibandingkan pola asuh permisif orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Hanif, M. (2023). Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 209–234. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178>
- Haida Nurli, S., Chotimah, P., & Wahyuni, D. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 256–262. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2595>

- Hidayati, T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23846>
- Kurniasari, V., Narulita, S., & Wajdi, F. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak. *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Megawaty, T., & Herman, S. (2024). Eksplorasi Pertumbuhan Spiritual Dan Perkembangan Manusia Pada Anak-anak Dan Remaja: Perspektif Teologi. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2). <https://doi.org/10.47596/sg.v4i2.234>
- Purnamasari, R. (2021). The Concept of Parenting Patterns In Education of Children's Moral Values. In *The 6th International Conference on Islamic and Civilization (ICONIC)* (Vol. 6, pp. 105–120). Retrieved from <http://www.e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/>
- Radesky, J. S., Weeks, H. M., & Schaller, A. (2023). The Role of Parents in Shaping Children's Mobile Media Use. *Handbook of Children and the Media*, 4(2), 6–9.
- Rakhma, D. (2023). Parents Education Style In Shaping Children's Social Behavior In The School Environment. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i1.577>
- Suryady, R. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabgha. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.66>
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>
- Togatorop, M. T., Waruwu, S., & Gulo, D. M. (2020). Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak. *Real Didache*, 5(1), 30.
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>
- Wahyu Rositania, L., & Dwi Ardianti, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring Di Desa Trangkil RW 02. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 30–42.